

# FONOLOGI BAHASA BALI DIALEK JEMBRANA

I Wayan Swandana

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan\_swandana@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini berjudul *Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses fonologis dan lingkungan fonologis Bahasa Bali Dialek Jembrana. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa kata-kata yang diucapkan oleh penutur asli Bahasa Bali Dialek Jembrana. Metode pengumpulan data yang dipilih adalah metode simak dengan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik rekam. Metode analisis data yang dipilih adalah metode padan intralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 16 proses fonologis Bahasa Bali Dialek Jembrana yakni asimilasi nasal /ŋ/, pelepasan obstruen /p, b, t, d, c, ɟ, k, g, s/, pelepasan /s/, pelepasan /ŋ/, pelepasan /n/, pelepasan /k/, pelepasan /ə/, penyisipan /n/, penyisipan /ŋ/, penyisipan semivokal /y/, penyisipan semivokal /w/, penyisipan /ə/, desimilasi vokal, pengenduran vokal, peninggian vokal /a/, dan penurunan vokal /i/.

**Kata Kunci:** Fonologi, proses fonologis, lingkungan proses fonologis, Dialek Jembrana, Bahasa Bali

## Abstract

This research is entitled *Phonology of Balinese Language of Jembrana Dialect*. Specifically, this research aimed at describing the phonological process and the phonological environment of the Balinese Language of Jembrana Dialect. This research was a qualitative research. The object of this research was verbal data in the form of words spoken by native speakers of Balinese Language of Jembrana Dialect. The data collection method was a method of referring and with tapping technique and followed by recording technique. The method of analyzing the data was intralingual equivalent method. The results showed that there were 16 phonological processes of Balinese Language of Jembrana Dialect. They are: nasal assimilation /ŋ/, obstruent deletion /p, b, t, d, c, ɟ, k, g, s/, deletion /s/, deletion /ŋ/, deletion /n/, deletion /k/, deletion /ə/, insertion /n/, insertion /ŋ/, semivocal insertion /y/, semivocal insertion /w/, insertion /ə/, vowel dissimilation, and vowel relaxation, vocal elevation /a/, and decreasing vowel /i/.

**Keywords:** Phonology, phonological process, phonological process environment, Jembrana Dialect, Balinese language

## PENDAHULUAN

Bahasa Bali sebagai Bahasa sehari-hari tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi di Pulau Bali, tetapi juga di Pulau lainnya seperti Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, dan Pulau Nusa Ceningan. Di samping itu, Bahasa Bali juga digunakan di luar wilayah Provinsi Bali oleh penutur transmigran asal Bali seperti di Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumbawa. Menurut Bawa dalam bukunya Sedeng (2010) yang berjudul *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran*, Bahasa Bali secara geografis dikelompokkan menjadi dua dialek; Dialek Bali Aga atau Bali Mula dan Dialek Bali Dataran. Yang termasuk dalam Dialek Bali Aga adalah penutur yang bermukim di beberapa daerah pegunungan di Kabupaten Tabanan, Buleleng, Badung, Bangli, Karangasem, dan Klungkung (Pulau Nusa Penida). Sementara itu, Dialek Bali Dataran mendiami daerah dataran rendah Pulau Bali, baik di belahan utara maupun di belahan selatan.

Mengingat Dialek Bali Dataran yang mempunyai wilayah yang sangat luas dan mempunyai penutur yang begitu banyak di Pulau Bali, maka Bahasa Bali Dataran ini juga mempunyai dialek-dialek sendiri seperti, Dialek Klungkung, Dialek Badung, Dialek Karangasem, Dialek Buleleng, Dialek Gianyar, Dialek Tabanan, Dialek Bangli, Dialek Denpasar, dan Dialek Jembrana. Dari sekian dialek Bahasa Bali di atas, memang setiap dialek mempunyai ciri khas tersendiri yang dinyatakan dalam bentuk fonem, morfem, kata, bahkan urutan kata yang berbeda. Dari sekian dialek itu, Dialek Jembrana dalam hal ini sangat beralasan untuk dianalisis sebagai topik kajian. Untuk menghindari kerancuan dengan hirarki dialek di atas (Dialek Dataran dan Dialek Bali Aga), maka Dialek Bahasa Bali Dataran yang berikutnya dalam tulisan ini akan disebut Bahasa Bali Dialek Standar dan disingkat (BBDS), dan Bahasa Bali Dialek

Jembrana disingkat (BBDJ). Berbicara masalah Bahasa Bali memang sudah banyak penelitiannya baik pada skala linguistik makro maupun linguistik mikro. Pada bidang fonologi misalnya, Bahasa Bali sudah pernah diteliti oleh Pastika (2005). Lebih lanjut menurut Pastika (2005: 3), kajian-kajian fonologi yang sudah pernah dilakukan terhadap Bahasa Bali adalah sebagai berikut:

- 1) Kersten (1970: 12-13) menyinggung tentang: ejaan, ucapan, dan tekanan kata. Ulasannya antara lain tentang fonem /a, e, i, u/. Dia juga menyinggung keberadaan semivokal /y/ dan /w/ dalam kata-kata tertentu.
- 2) Jendra (1980) menulis tentang iktisar fonologi Bahasa Bali. Dalam iktisar itu diuraikan sistem fonem, beberapa proses fonologis, pola persukuan, dan bentuk-bentuk morfem.
- 3) Jendra (1981) menulis tentang korespondensi bunyi Bahasa Bali yang mencakup: korespondensi bunyi vokal dan konsonan, dan korespondensi suku kata.
- 4) Bawa dan Jendra (1981) mengemukakan (dalam bab fonologi) antara lain, fonem-fonem segmental yang meliputi distribusinya, gugus konsonan, variasi-variasinya dan struktur fonetik.
- 5) Bawa (1983) mengemukakan bahwa fonem-fonem vokal Bahasa Bali dibedakan menjadi dua dialek geografi yakni: i) dialek geografi yang memiliki fonem vokal: /i, ε, a, u, ə, dan o/ ; ii) dialek geografi yang memiliki fonem vokal /l, e, a, ə, u, ə/
- 6) Reuni, dkk (1987) dalam sebuah laporan penelitian mengemukakan tentang fonetik, sistem fonemik, perubahan bunyi dan persukuan.

Namun dapat dikatakan bahwa dari sekian banyak peneliti yang pernah meneliti Bahasa Bali baik dari segi mikro maupun

makro linguistik, belum ada yang memfokuskan kajiannya yang secara spesifik terhadap fonologi BBDJ. BBDJ ini sebagai salah satu Dialek Bahasa Bali belum dianalisis oleh ilmuan, sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian ini untuk bisa menghasilkan deskripsi kebahasaan masyarakat Jembrana sebagai salah satu aset Budaya Bali. Bahasa Bali Dialek Jembrana dipilih karena dialek ini lebih menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan dialek -dialek lainnya. Secara geografis memang domain atau wilayah bahasa ini agak menjolak di wilayah Pulau Bali bagian barat. Namun di balik perbedaan-perbedaan di atas, sesuai dengan konsepnya Nadra (2009) bahwa mereka sebagai penutur Bahasa Bali masih saling memahami tuturannya. Selanjutnya, menurut Nadra (2009) unsur-unsur bahasa yang menyebabkan perbedaan atau variasi bahasa adalah 1) unsur fonologis, 2) unsur morfologis, 3) unsur leksikal, 4) unsur sintaksis, dan 5) unsur semantik. Terlepas dari kelima unsur pembeda variasi bahasa di atas, maka penelitian Bahasa Bali Dialek Jembrana akan difokuskan pada aspek fonologis.

Beberapa isu menarik dalam bidang fonologi dalam BBDJ dapat diamati dalam beberapa situasi kebahasaan. Pertama, adanya proses fonologis yang disebut pelesapan bunyi pada kata yang berakhiran fonem /n/. Contoh pelesapan bunyi /n/ di lingkungan fonologis akhir kata seperti:

BBDS	BBDJ	Makna
[galuŋan]	[galuŋa]	Galungan
[kunduŋan]	[kunduŋa]	Kundangan
[tabanan]	[tabana]	Tabanan

Selain pelesapan fonem /n/ ada akhir kata di atas, fonem /ŋ/ juga lesap di akhir kata setelah morfem terikat. Contoh pelesapan ini adalah:

BBDS	BBDJ	Makna
[iŋətan]	[iŋəta]	Ingat
[ŋajanən]	[ŋajana]	Ke utara
[ŋauhan]	[ŋauha]	Ke barat
[ŋələhiraŋ]	[ŋələhira]	melahirkan

Ketiga, permasalahan fonologis lain yang menarik adalah adanya lebih dari satu proses fonologis di kata tertentu yang melibatkan beberapa morfem di dalamnya. Sebagai contoh dalam BBDJ kata yang mengandung lebih dari satu morfem, yang berakhiran morfem {-in} akan mengalami dua proses fonologis. Pertama, fonem /i/ akan menjadi fonem /e/. Kedua, adanya proses pelesapan fonem /n/ di akhir kata atau morfem. Berikut adalah contoh dari proses fonologis ini.

BBDS	BBDJ	Makna
/orahin/	/orahe/	Suruh
/ŋəncehin/	/ŋəncehe/	Ngompol

Dari pemaparan fenomena kebahasaan di atas, kajian Bahasa Bali Dialek Jembrana ini diarahkan pada bidang fonologi dengan memfokuskan kajian pada dua hal; 1) proses fonologis BBDJ, dan 2) lingkungan fonologis yang menentukan. Dan selanjutnya sebagai esensi dari semua uraian ini, maka tulisan ini diberi judul *Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana*.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan dalam bidang fonologi. Permasalahan fonologis yang dianalisis adalah proses fonologis dan lingkungan fonologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan atas penggunaan Bahasa Bali Dialek Jembrana oleh penutur secara alami sehingga deskripsi Bahasa Bali Dialek Jembrana bersifat objektif. Penelitian ini bertempat di Kabupaten Jembrana - Provinsi Bali. Peneliti mengambil beberapa desa di Kecamatan Jembrana, Negara, dan Mendoyo untuk dijadikan sampel sebagai desa penutur Bahasa Bali Dialek Jembrana. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data yang bersifat lisan. Data lisan dalam penelitian ini diperoleh dari informan-informan yang memberikan informasi kebahasaan terkait dengan bidang fonologi BBDJ. Adapun

informan penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang yang ada di Kabupaten Jembrana. Informan yang dijadikan sumber data memiliki syarat-syarat sebagai berikut (Mahsun: 2005):

- a) Berjenis kelamin pria atau wanita
- b) Berusia antara 25-65 tahun.
- c) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
- d) Berpendidikan maksimal SMP
- e) Berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
- f) Pekerjaannya petani atau buruh
- g) Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya (dialeknya)
- h) Sehat Jasmani dan rohani

Informan dengan prasyarat di atas dipilih dengan harapan kemurnian data bisa di dapatkan, dan data itu benar-benar mewakili realita Bahasa Bali Dialek Jembrana.

Ada dua jenis metode pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini yakni metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan melalui penyimakan terhadap pemakaian Bahasa Bali Dialek Jembrana oleh penutur. Metode simak ini dibantu dengan teknik sadap. Penyadapan terhadap informan ini dilakukan dengan teknik lanjutan yakni teknik rekam. Tehnik lanjutan rekam ini kemudian dibantu dengan tehnik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti menyimak dialog yang terjadi antar informan. Tehnik ini dipilih karena data yang diinginkan oleh peneliti kadang muncul begitu saja ketika mereka berinteraksi dengan penutur lainnya. Metode yang kedua adalah metode cakap. Metode cakap ini digunakan dengan cara melakukan percakapan pada informan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan metode ini dengan teknik pancing. Cara yang digunakan untuk memancing informan adalah daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode padan intralingual. Menurut Mahsun (2005: 118) metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali oleh identifikasi data yakni data diidentifikasi dengan menggunakan tanda-tanda yang berbeda untuk setiap data yang berbeda. Setelah itu, kegiatan analisis data dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, menentukan jenis proses fonologis Bahasa Bali Dialek Jembrana sesuai dengan teorinya Schane tentang proses fonologis. Kedua, menentukan lingkungan proses fonologis Bahasa Bali Dialek Jembrana sesuai dengan teorinya Schane tentang lingkungan fonologis.

Berkenaan dengan metode penyajian analisis data, dalam penelitian ini digunakanlah dua jenis metode penyajian data yakni metode formal dan metode informal. Metode formal, yaitu dengan menyajikan hasil analisis dengan menggunakan lambang. Lambang yang digunakan adalah garis miring dua // untuk memaknai bahwa yang diapit oleh dua garis miring adalah bunyi fonemis dan kurung siku [ ] untuk memaknai bahwa yang diapit oleh kurung siku adalah bunyi fonetis, dan lambang-lambang fonetik yang digunakan untuk mentranskripsi bunya Bahasa Bali Dialek Jembrana. Sedangkan metode informal digunakan untuk menjelaskan proses fonologis BBDJ dan lingkungan yang menentukan BBDJ dengan kata-kata biasa sehingga akan tersusun untaian kata-kata yang berupa teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam penelitian ini 16 proses fonologis ditemukan dalam lingkungan fonologis yang berbeda-beda. Lingkungan fonologis ini akan menentukan kaidah fonologis yang berbeda pula. Proses-proses

fonologis ini diamati dari ranah fonologis, morfologis dan sintaksis (pada frasa tertentu). Dari 16 proses fonologis yang ditemukan dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana, 11 proses fonologis diantaranya sudah pernah diteliti oleh Pastika (2005) dalam bukunya yang berjudul *Fonologi Bahasa Bali*. Dengan kata lain ke 11 proses fonologis itu mendukung penelitian Pastika. Proses fonologis itu antara lain:

1. Asimilasi nasal /ŋ/
2. Pelesapan obstruen /p, b, t, d, c, ɟ, k, g, s/
3. Pelesapan /s/
4. Pelesapan /ə/
5. Penyisipan /n/
6. Penyisipan /ŋ/
7. Penyisipan semivokal /y/
8. Penyisipan semivokal /w/
9. Penyisipan vokal /ə/
10. Desimilasi vokal
11. Pengenduran vokal.

Sementara itu dalam penelitian ini Bahasa Bali Dialek Jembrana ini ditemukan proses fonologis yang baru, yakni 5 proses fonologis dengan jumlah lingkungan fonologis yang berbeda. Ini adalah temuan baru yang membedakan Bahasa Bali Dialek Jembrana dengan Bahasa Bali Dialek Standar. Proses-proses fonologis yang baru itu antara lain;

1. Pelesapan /ŋ/
2. Pelesapan /n/
3. Pelesapan /k/
4. Peninggian vokal /a/ ke /o/
5. Penurunan vokal /i/ ke /e/

### Pembahasan

Sub bab ini merupakan jawaban atau temuan atas permasalahan-permasalahan penelitian yakni proses fonologis dan lingkungan fonologis Bahasa Bali Dialek Jembrana. Atas kedua permasalahan ini penulis menjawab dengan alur: pertama dideskripsikan proses fonologis apa yang terjadi, kemudian dijelaskan di lingkungan fonologis mana proses fonologis itu terjadi pada Bahasa Bali Dialek Jembrana. Penelitian ini menggunakan

pendekatan fonologi generatif yang diprakaraisai oleh Schane. Berikut adalah proses fonologis dan lingkungan fonologis yang terjadi dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana.

#### 1) Asimiliasi

Asimiliasi yang terjadi di dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana adalah asimiliasi nasal /ŋ/. Asimiliasi nasal /ŋ/ dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana terjadi pada bunyi obstruen yang mendahuluinya. Bunyi obstruen yang dimaksud adalah konsonan /p, b, t, d, c, ɟ, k, g, s/. Asimiliasi terjadi pada data dibawah ini.

/ŋ + silih/	[ɲilɪh]	'meminjam'
/ŋ + panciŋ/	[manciŋ]	'memancing'
/ŋ + tanəm/	[nanəm]	'menanam'
/ŋ + dogdog/	[nɔgdɔg]	'menabrak'
/ŋ + baan/	[maan]	'memberikan'
/ŋ + culik/	[ɲulɪk]	'menculik'
/ŋ + jagur/	[ɲagur]	'memukul'
/ŋ + gae/	[ɲae]	'membuat'
/ŋ + kocok/	[ɲocɔk]	'mengocok'
/ŋ + aba/	[ɲabo]	'membawa'
/ŋ + idih/	[ɲidɪh]	'meminta'
/ŋ + tawan/	[nawan]	'tahu'
/ŋ + toktok/	[nɔktɔk]	'memukul'
/ŋ + pənek/	[mənək]	'naik'
/ŋ + jakan/	[ɲakan]	'menanak nasi'
/ŋ + sambun/	[ɲambun]	'menyambung'
/ŋ + ŋajak/	[ɲajak]	'mengajak'
/ŋ + bəli/	[məli]	'membeli'

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi proses asimiliasi bunyi nasal /ŋ/ pada posisi awal kata dengan rincian sebagai berikut: 1) /ŋ/ menjadi /ŋ/ di awal fonem /s, c, ɟ, k/, 2) /ŋ/ menjadi /m/ di awal fonem /p, b/, 3) /ŋ/ menjadi /n/ di awal fonem /t/, 4) /ŋ/ tetap /ŋ/ di awal fonem /g, k, vokal/.

#### Pelesapan Konsonan dan Vokal

Pelesapan bunyi dalam BBDJ dirinci lebih lanjut dalam pelesapan konsonan dan pelesapan vokal. Deskripsi dari pelesapan-pelesapan yang terjadi adalah sebagai berikut:

#### Pelesapan Konsonan

Konsonan-konsonan yang mengalami pelesapan adalah sebagai berikut:

## 2) Pelesapan Obstruen /p, b, t, d, c, ɟ, k, g, s/

Pelesapan obstruen yakni konsonan /p, b, t, d, c, ɟ, k, g, s/ setelah adanya asimilasi fonem nasal /ŋ/ seperti pada data di atas.

Fonemis	Fonetis	Makna
/ŋ + panciŋ/	[manciŋ]	'memancing'
/ŋ + baan/	[maan]	'memberikan'
/ŋ + tanəm/	[nanəm]	'menanam'
/ŋ + dogdog/	[nɔgdɔg]	'menabrak'
/ŋ + culik/	[ɲulɪk]	'menculik'
/ŋ + jagur/	[ɲagur]	'memukul'
/ŋ + kocok/	[ŋɔcɔk]	'menggocok'
/ŋ + gae/	[ŋae]	'membuat'
/ŋ + silih/	[ŋilɪh]	'meminjam'

Fonem-fonem obstruen akan dilepas dalam lingkungan di antara nasal diperbatasan morfem dan awal bagian morfem pengkal yang silabis.

## 3) Pelesapan /s/

Pelesapan fonem /s/ terjadi pada kata bilangan seperti satus 'seratus' dan satak 'dua ratus'.

Fonemis	Fonetis	Makna
/satus/	[satus]	'seratus'
/satak/	[satak]	'dua ratus'
/telu satus/	[tɛlʊ atʊs]	'tiga ratus'
/lima satus/	[limʌ atʊs]	'lima ratus'
/telu satak/	[tɛlʊ atak]	'enam ratus'
/pitu satus/	[pitʊ atʊs]	'tujuh ratus'

pelesapan fonem/s/ terjadi pada data di atas ketika kata bilangan kedua dimulai fonem /s/ seperti: [satus] menjadi [atʊs], dan [satak] menjadi [atak].

## 4) Pelesapan /ŋ/

Pelesapan /ŋ/ ini sudah pernah ditulis oleh Swandana (2017) dalam tulisannya yang berjudul *The Sound Deletion in Balinese Language of Jembrana Dialect*. Tulisan ini mendukung tulisannya Swandana bahwa Pelesapan /ŋ/ terjadi pada lingkungan akhir morfem terikat dengan

akhiran vokal + silabis dan + rendah. Pelesapan fonem /ŋ/ dalam BBDJ adalah sebagai berikut.

Fonemis	Fonetis	Makna
/ŋ + kaja + an/	[ŋajana]	'ke utara'
/ŋ + kanjin + an/	[ŋanina]	'ke timur'
/ŋ + kauh + an/	[ŋauha]	'ke barat'
/kenken + an/	[kɛnkena]	'bagaimanakan'

Sebagai salah satu dialek Bahasa Bali, pelesapan fonem /ŋ/ ini merupakan suatu proses fonologis yang membedakan antara BBDS dan BBDJ. Bila dicermati dari data yang ada bahwa pelesapan /ŋ/ terjadi di akhir kata pada morfem terikat. Ketika dalam suatu kata tidak ada morfem terikat maka pelesapan fonem /ŋ/ ini tidak akan terjadi. Berikut adalah /ŋ/ di akhir kata yang tidak mengalami pelesapan.

Fonemis	Fonetis	Makna
/kuan/	[kuan]	'kurang'
/saan/	[saan]	'kayu bakar'
/ŋ + kajan/	[ŋajan]	'membawa'
/ŋ + baan/	[maan]	'ngasi'
/kenken/	[kɛnɛn]	'bagaimana'
/lanjun/	[lanjun]	'langsung'
/əŋsap/	[əŋsap]	'lupa'
/sin/	[sin]	'tidak'

## 5) Pelesapan /n/

Pelesapan /n/ ini sudah pernah ditulis oleh Swandana (2017) dalam tulisannya yang berjudul *The Sound Deletion in Balinese Language of Jembrana Dialect*. Tulisan ini mendukung tulisannya Swandana. Terdapat dua lingkungan fonologis untuk pelesapan /n/ yakni:

Pelesapan /n/ di akhir kata setelah morfem terikat yang didahului fonem /a/ terjadi dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana. Pada data fonologis di bawah ini bahwa /n/ lesap pada akhir morfem terikat di akhir kata.

Fonemis	Fonetis	Makna
/muat + an/	[muata]	'muatan'
/undaŋa + an/	[undaŋa]	'undangan'
/beten + an/	[bɛtɛna]	'lebih di bawah'
/dɛlod + an/	[dɛlɔda]	'lebih di selatan'

/poros + an/	[porosa]	'sejenis sarana banten'
/liu + n+ an/	[liuna]	'lebih banyak'
/dauh + an/	[dauha]	'lebih di barat'
/ujan ujan + an/	[ujan ujana]	'hujan-hujan'

Pelesapan fonem /n/ ini merupakan suatu proses fonologis yang membedakan antara BBDS dan BBDJ. Bila dicermati dari data yang ada bahwa fonem /n/ lesap diakhir kata setelah morfem terikat. Namun jika hanya di akhir kata dan tidak diikuti oleh morfem terikat maka fonem /n/ tidak mengalami pelesapan seperti contoh data berikut:

Fonemis	Fonetis	Makna
/ban/	[ban]	'ban'
/kanjɪn/	[kanjɪn]	'timur'
/bətɛn/	[bətɛn]	'bawah'
/jalan/	/jalan/	'jalan'
/nasi/	/nasi/	'nasi'
/təkəp + in/	təkəpɪn/	'tutuplah'

Pelesapan /n/ di akhir kata setelah morfem terikat yang diawali fonem /a/ juga terjadi di dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana. Pelesapan /k/ ini sudah pernah ditulis oleh Swandana (2017) dalam tulisannya yang berjudul *The Sound Deletion in Balinese Language of Jembrana Dialect*. Tulisan ini mendukung tulisannya Swandana. Contoh pelesapan ini sebagai berikut:

Fonemis	Fonetis	Makna
/bapa + ne/	[bapan]	'bapaknya'
/meme + ne/	[memɛn]	'ibuknya'
/isi + ne/	[isɪn]	'isinya'
/pipi + ne/	[pipɪn]	'pipinya'

## 6) Pelesapan /k/

Pelesapan /k/ ini sudah pernah ditulis oleh Swandana (2017) dalam tulisannya yang berjudul *The Sound Deletion in Balinese Language of Jembrana Dialect*. Tulisan ini mendukung tulisannya Swandana. Data di bawah adalah contoh data fonem /k/ yang mengalami pelesapan.

Fonemis	Fonetik	Makna
---------	---------	-------

/pənek + an/	[pəne'a]	'naikkan'
/balik+an/	[bali'a]	'balikkan'
/cənik + an/	[cəni'a]	'lebih kecil'
/tumpuk + an/	[tumpu'a]	'tumpukkan'
/juk + an/	[ju'a]	'ditangkap'
/tabrak + an/	[tabra'a]	'tabrakan'

## Pelesapan Vokal

### 7) Pelesapan /ə/

Pelesapan /k/ ini sudah pernah ditulis oleh Swandana (2017) dalam tulisannya yang berjudul *The Sound Deletion in Balinese Language of Jembrana Dialect*. Tulisan ini mendukung tulisannya Swandana. Pelesapan /ə/ dalam BBDJ terjadi di dua lingkungan yang berbeda yakni /ə/ yang menempati posisi di awal dan posisi tengah kata. Berikut adalah pelesapan /ə/ di antara konsonan obstruen dan /r, l/.

Fonemis	Fonetis	Makna
/telabah/	[tlabah]	'saluran air'
/kəranjan/	[kranjan]	'keranjang'
/ŋələməsin/	[ŋləmesɪn]	'merayu'
/kələŋkən/	[klɛŋkɛn]	'buah kelengkeng'

Selain pelesapan /ə/ pada lingkungan di antara fonem obstruent dan /r, l/, pelesapan fonem /ə/ juga terjadi posisi awal kata seperti data berikut.

Fonemis	Fonetik	Makna
/ənto/	[nto]	'itu'
/ənɟək/	[nɟək]	'injak'
/ənag/	[nag]	'rusak'
/əncak/	[ncak]	'pecah'
/əjuk/	[juk]	'tangkap'

Dari proses dan lingkungan fonologis yang terjadi pada data Bahasa Bali Dialek dapat disimpulkan bahwa Proses pelesapan /ə/ terjadi pada lingkungan fonologis di awal kata.

## Penyisipan Konsonan dan Vokal

### Penyisipan Konsonan

#### 8) Penyisipan /n/

Fonemis	Fonetis	Makna
/kaja + an/	[kajana]	'utarakan'
/isi + in/	[isinɪn]	'diisikan'
/dawa + an/	[dawana]	'panjangkan'

Penyisipan konsonan /n/ terjadi pada Bahasa Bali Dialek Jembrana pada lingkungan fonologis akhir kata dengan morfem terikat seperti contoh di atas.

### 9) Penyisipan /ŋ/

Penyisipan /ŋ/ akan dsisipkan dalam BBDJ pada akhir kata kata bilangan.

Fonemis	Fonetis	Makna
/təlu ukud/	[təluŋ ukud]	'tiga ekor'
/pitu kilo/	[pituŋ kilo]	'tujuh kilo'
/dua katih/	[duwaŋ, duaŋ katih]	'dua batang'
/lima katih/	[limaŋ katih]	'lima batang'

### 10) Penyisipan Semivokal /j/

Penyisipan semivokal /j/ ini adalah penyisipan yang opsional dalam artian ada beberapa responden yang menyisipkan dan ada yang tidak menyisipkan.

Fonemis	Fonetis	Makna
/siap/	[siap, sijap]	'ayam'
/biinj/	[biinj, bijinj]	'merah'
/biu/	[biu, biju]	'pisang'

### 11) Penyisipan Semivokal /w/

Sama halnya dengan penyisipan semivokal /j/ bahwa penyisipan semivokal /w/ ini juga tidak wajib.

Fonemis	Fonetis	Makna
/luas/	[luas, luwas]	pergi
/buun/	[buun, buwun]	batal
/kuas/	[kuas, kuwas]	kuas

Penyisipan semivokal /w/ terjadi pada vokal yang berfitur + tinggi dan + bulat. Sehingga ketika ada pada data di atas ketika vokal /u/ ketemu dengan vokal /a/, atau vokal /u/ ketemu dengan /u/ seolah-olah ada fonem /w/ yang masuk di tengahnya.

### Penyisipan Vokal

#### 12) Penyisipan vokal /ə/

Fonemis	Fonetis	Makna
/ŋ + wayah + aŋ/	[ŋəwajaha]	mendewasakan
/ŋ + ləmah + aŋ/	[ŋələmaha]	menjelang pagi hari

Penyisipan /ə/ dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana terjadi pada lingkungan fonologis akhir kata yang berakhiran fonem /h/ dan diikuti morfem terikat.

### Desimilasi

#### 13) Desimilasi Vokal

Fonemis	Fonetis/Makna
/dʒoŋkok + dʒoŋkok/	[dʒaŋkak dʒoŋkək] 'jongkok-jongkok'
/balik + balik/	[bulak balɪk] 'bolak-balik'
/kəʃog + kəʃog/	[kəʃag kəʃog] 'loncat-loncat'
/kipək + kipək/	[kipak kipək] 'menoleh kanan kiri'
/sledet + sledet/	[sledat sledet] 'melirik-lirik/
/kirig + kirig/	[karag kirig] 'mundur'

### Pengenduran Vokal, Peninggian Vokal, dan Penurunan Vokal

#### 14) Pengenduran Vokal

Fonemis	Fonetis	Makna
/pəlut/	[mələt]	membuka
/alih/	[alɪh]	cari
/kəbus/	[kəbus]	panas
/silih/	[silɪh]	pinjam
/uug/	[uug, uwug]	rusak

Pengenduran vokal terjadi pada Bahasa Bali Dialek Jembrana yakni pada dua vokal /i/ dan vokal /u/. Vokal akan menjadi kendur dalam lingkungan suku kata tertutup sehingga /i/ dan /u/ akan mengendurkan diri menjadi [ɪ] dan [ʊ]. Vokal /i/ dan /u/ akan tetap atau tegang dalam lingkungan fonologis suku kata yang terbuka.

#### 15) Peninggian Vokal

Dalam BBDJ terjadi proses fonologis peninggian vokal yakni vokal /a/ menjadi /o/ yang terjadi pada lingkungan di akhir kata.

Fonemis	Fonetis	Makna
/ada/	[ado]	ada
/apa/	[apo]	apa
/kija/	[kijo]	kemana
/bapa/	[bapo]	ayah
/aba/	[abo]	bawa

Peninggian vokal /a/ terjadi pada akhir kata. Secara fonetis /a/ direalisasikan dengan [o] pada lingkungan kahir kata atau dengan kata lain terjadi peninggian vokal.

### 16) Penurunan Vokal

Dalam BBDJ juga terjadi proses fonologis penurunan vokal /i/ menjadi /e/ pada lingkungan akhir morfem terikat.

Fonemis	Fonetis/Makna
/orah + in/	[orahe, orahin] menyuruh
/ŋ+ orah + in/	[ŋorahe, ŋorahin] memberi tahu
/ŋ + benah + in/	[mənəhe, mənəhɪn] Memperbaiki

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dalam penelitian ini 16 proses fonologis terjadi di lingkungan yang berbeda-beda. Adapun lingkungan fonologis ini akan menentukan kaidah fonologis yang berbeda pula. Proses-proses fonologis ini diamati dari ranah fonologis, morfologis dan sintaksis (pada frasa tertentu). Dari 16 proses fonologis yang ditemukan dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana, 11 proses fonologis di antaranya sudah pernah diteliti oleh Pastika dalam Fonologi Bahasa Bali. Dengan kata lain ke 11 proses fonologis itu mendukung atau hasilnya sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pastika. Proses fonologis itu antara lain:

1. Asimilasi nasal /ŋ/
2. Pelesapan obstruent /p, b, t, d, c, ɟ, k, g, s/
3. Pelesapan /s/
4. Pelesapan /ə/
5. Penyisipan /n/
6. Penyisipan /ŋ/
7. Penyisipan semivokal /j/
8. Penyisipan semivokal /w/
9. Penyisipan /ə/
10. Desimilasi vokal
11. Pengenduran vokal

/ŋ + enceh + in/ [ŋəncəhe, ŋəncəhe] ngompol

Penurunan vokal /i/ menjadi /e/ pada data-dat di atas terjadi pada Bahasa Bali Dialek Jembrana dalam lingkungan akhir morfem terikat. Namun penurunan vokal ini bersifat opsional dalam artian ada penutur yang menurunkan ada juga penutur yang tidak menurunkan vokal /i/ ini menjadi /e/.

Sementara itu dalam penelitian ini Bahasa Bali Dialek Jembrana ini ada proses fonologis yang baru, yakni 5 proses fonologis dengan jumlah lingkungan fonologis yang berbeda. Ini adalah temuan baru yang membedakan dialek Bahasa Bali Dialek Jembrana dengan Bahasa Bali Dialek Standar. Proses-proses fonologis yang baru itu antara lain:

1. Pelesapan /ŋ/
2. Pelesapan /n/
3. Pelesapan /k/
4. Peninggian vokal /a/ ke /o/
5. Penurunan vokal /i/ ke /e/.

### Saran

Laporan akhir ini sudah menemukan jawaban atau gambaran awal tentang dalam Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana. Namun demikian, untuk mendapatkan jawaban yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan maka analisis terhadap jawaban tersebut perlu diperdalam sehingga mendapatkan hasil yang valid tentang Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana. Pendalaman analisis difokuskan pada:

1. Proses fonologis yang terjadi
2. Lingkungan fonologis yang menentukan
3. Kaidah fonologis

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Pendidikan Ganesha yang telah telah memberikan bantuan dana dalam penelitian ini melalui nomor kontrak penelitian: Nomor SP DIPA /042.01.2.400987 / 2017 tanggal 7 Desember 2016 Sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: 741/UN48.15/LT/2017, Sehingga penelitian Bahasa Bali Dialek Jembrana ini bisa terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I. W. 1983. Bahasa Bali di Daerah Provinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek. Jakarta: Disertasi untuk Universitas Indonesia
- Kersten, J. 1984. Bahasa Bali. Ende-Flores: Nusa Indah
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, L. J. PT. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nadra. 2009. Dialektologi Teori dan Metode. CV Almaterra Publishing: Yogyakarta
- Pastika, I. W. 2005. Bahasa Bali Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi. Denpasar: Pustaka Larasan
- Putu P., A. A. (2015). "Adaptasi Kosakata Bahasa Bali Dalam Bahasa Melayu Loloan". *Litera*. 14 (1), 26-36
- Roach, Peter. 2009. English Phonetics and Phonology. United Kingdom: Cambridge University
- Schane, R. A. 1973. Generative Phonology. USA: Prentic-Hall
- Schane, S.A. 1992. Fonologi Generatif. Terjemahan Gunawan. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sedeng, I. N. 2010. Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran. Denpasar: Udayana University Press
- Sofyan, A. (2010). "Fonologi Bahasa Madura". *Jurnal Humaniora*. 22 (2), 2017-218
- Suartini, N. W. (2012). "Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif". *Jurnal Ilmu Humaniora*. 12 (2), 122-132
- Swandana, I W. 2017. The Sound Deletion in Balinese Language of Jembrana Dialect. *Seminar Nasional Riset Inovatif V*: Denpasar